

VOKATIF AKANG DAN KANG BAHASA SUNDA DALAM PERSPEKTIF SINTAKSIS

Wahya

Fakultas Ilmu Budaya Universitas Padjadjaran
Email: wahya@unpad.ac.id

ABSTRAK. Artikel ini berjudul “Vokatif *Akang* dan *Kang* Bahasa Sunda dalam Perspektif Sintaksis”. Vokatif *Akang* dan vokatif *Kang* merupakan vokatif kekerabatan dalam bahasa Sunda. Vokatif *Kang* merupakan penggalan dari vokatif *Akang*. Kedua vokatif ini memiliki kesamaan dan perbedaan perilaku sintaksis. Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif. Penyediaan data menggunakan metode simak. Penganalisisan data menggunakan metode distribusional. Sumber data terdiri atas dua belas buku fiksi berbahasa Sunda, yang terbit di antara tahun 1993 dan 2018. Berdasarkan sumber data yang digunakan dengan kriteria data yang ditentukan ditemukan kalimat yang memuat vokatif *Akang* dan *Kang* sebanyak 37 buah. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa vokatif *Akang* dan *Kang* memiliki kesamaan dan perbedaan perilaku sintaksis. Perbedaan perilaku sintaksis di antara kedua vokatif ini adalah sebagai berikut: vokatif *Akang* hanya terdapat dalam kalimat deklaratif dan eksklamatif, sedangkan vokatif *Kang* ditemukan pula dalam kalimat imperatif dan interogatif; vokatif *Akang* hanya terdapat pada tengah dan akhir kalimat, sedangkan vokatif *Kang* ditemukan pula pada awal kalimat; vokatif *Akang* lebih sering didahului fatis emosi, sedangkan vokatif *Kang* tidak; vokatif *Akang* dapat didahului artikulasi, sedangkan vokatif *Kang* tidak; vokatif *Akang* tidak berkombinasi dengan nama diri dan gelar, sedangkan vokatif *Kang* berkombinasi.

Kata kunci: vokatif kekerabatan, perilaku sintaksis, fatis emosi, artikulasi, berkombinasi.

ABSTRACT. This article is entitled “Sundanese *Akang* and *Kang* Vocatives from a Syntactic Perspective”. The *Akang* vocative and *Kang* vocative are kinship vocatives in Sundanese. The *Kang* vocative is a part of the *Akang* vocative. These two vocatives have similarities and differences in syntactic behavior. This research is descriptive qualitative in nature. Providing data using the observation method. Data analysis uses distributional methods. The data source consists of twelve Sundanese language fiction books, published between 1993 and 2018. Based on the data source used with the specified data criteria, 37 sentences containing *Akang* and *Kang* vocatives were found. Based on the research results, it can be concluded that *Akang* and *Kang* vocatives have similarities and differences in syntactic behavior. The differences in syntactic behavior between these two vocatives are as follows: vocative *Akang* is only found in declarative and exclamative sentences, while vocative *Kang* is also found in imperative and interrogative sentences; vocative *Akang* is only found in the middle and end of sentences, while vocative *Kang* is also found at the beginning of sentences; *Akang*'s vocative is more often preceded by emotional phatic, while *Kang*'s vocative is not; vocative *Akang* can be preceded by the articulation *si*, while vocative *Kang* cannot; the vocative *Akang* does not combine with proper names and title, while *Kang*'s vocative is combined.

Keywords: kinship vocative, syntactic behavior, emotional phatic, articulation, combination.

PENDAHULUAN

Bahasa Sunda sebagai bahasa alamiah yang digunakan oleh etnis Sunda, terutama di Jawa Barat, merupakan bahasa yang masih hidup, baik dalam ragam lisan maupun tulis, dan mengalami perkembangan mengikuti dinamika kehidupan sosial penuturnya. Bahasa Sunda sebagai sarana komunikasi ragam lisan mengenal unsur bahasa yang disebut dengan vokatif, yang berperan dalam komunikasi verbal (Wahya, Permadi & Ampera, 2023; Wahya, 2023; Sudaryat, et al., 2013). Salah satu jenis vokatif tersebut adalah vokatif kekerabatan. Vokatif kekerabatan adalah vokatif yang digunakan penutur untuk memanggil atau menyapa petutur dengan menggunakan panggilan atau sapaan leksikon kekerabatan (Wahya, Permadi & Ampera, 2023: 24).

Vokatif kekerabatan ini sangat beragam. Dikatakan demikian karena vokatif kekerabatan melibatkan berbagai faktor sosial dan jenis kelamin antara penutur dan petutur, misalnya, antara orang yang muda dan orang yang tua berjenis kelamin yang sama atau berbeda dengan tingkat sosial yang sama atau berbeda pula, misalnya, antara suami dan istri yang saling mengenal dan di antara peserta tutur yang tidak saling mengenal. Salah satu vokatif kekerabatan yang digunakan dalam hubungan sosial saling mengenal atau tidak ini adalah vokatif *Akang* dan vokatif *Kang*, yang merupakan penggalan dari vokatif *Akang*.

Dalam budaya Sunda, seorang adik akan memanggil kakaknya yang laki-laki dengan vokatif *Akang* sebagai wujud yang utuh atau bentuk lento atau *Kang* sebagai wujud penggalan atau bentuk alegro. Istilah lento dan alegro ini digunakan oleh Quirk & Greenbaum (1983).

Demikian pula, seorang istri akan memanggil suaminya dengan vokatif *Akang* atau *Kang* atau *Engkang*. Secara semantik, *Akang*, *Kang*, dan *Engkang* memiliki nuansa makna berbeda walaupun makna dasarnya sama, yaitu panggilan untuk laki-laki atau laki-laki yang dianggap lebih tua. Bentuk yang berbeda menyarankan makna yang berbeda pula, demikian menurut kaidah semantik.

Bagaimana penggunaan vokatif *Akang* dan *Kang* tersebut secara sintaksis dalam kalimat menarik untuk diteliti. Penelitian ini membahas vokatif tersebut dalam perspektif sintaksis. Penelitian ini menggunakan sumber data tertulis berupa buku fiksi berbahasa Sunda. Fenomena penggunaan vokatif *Akang* dan *Kang* ini masih jarang mendapatkan sentuhan dari para linguist bahasa Sunda. Ada satu penelitian penulis yang menyentuh penggunaan vokatif *Kang* ini secara sepintas, yaitu Wahya. (2022) mengenai “*Vocative Use of People’s Names and Family Relationships in Sundanes Conversation in Three Interet Sites in 2022*”.

Penggunaan jenis vokatif ini dalam buku fiksi dapat memperlihatkan kondisi sosial dan usia peserta tutur apalagi bahasa Sunda mengenal *undak usuk* atau tingkat tutur yang kental dengan variabel sosial (Wahya, Permadi & Ampera, 2023: 103). Di samping itu, sebagai unsur bahasa yang terdapat dalam kalimat dapat diamati bagaimana distribusi kemunculannya dalam jenis kalimat tertentu, yakni kalimat deklaratif, kalimat imperatif, kalimat interogatif, dan kalimat eksklamatif (Alwi, dkk., 2000) dan posisinya dalam kalimat tersebut, pada awal, tengah, atau akhir kalimat. Adakah perbedaan penggunaan di antara *akang* dan *kang* itu dari sisi sintaksis.

Penggunaan vokatif *Akang* dan *Kang* beserta unsur lingual lain yang menyertai dapat diamati pula sebagai strategi dalam percakapan, apakah demi penekanan atau pemfokusan tertentu. Akan samakah penyertaan unsur lingual tersebut untuk vokatif *Akang* dan vokatif *Kang*? Adakah perbedaan vokatif *Akang* dan vokatif *Kang* dalam perilaku sintaksis mengingat yang satu berwujud utuh yang lain berwujud penggalan?

Panitia Kamus Lembaga Basa Jeung Sastra Sunda (2007) memberikan penjelasan kata *akang*, *kang*, dan *engkang* sebagai lema dalam kamus sebagai berikut. *Akang* panggilan kepada saudara laki-laki yang usianya lebih tua atau kepada suami atau laki-laki lain yang lebih tua; *engkang* lebih hormat daripada *akang*; panggilan akrab untuk itu *kakang* atau *kaka* (2007: 19). *Engkang*, *akang* lebih santun (2007: 123). *Kang*

penggalan dari *akang*, panggilan kepada saudara laki-laki yang lebih tua atau kepada yang usianya sebaya; penggalan dari *ingkang* (bahasa Jawa) untuk menghormati yang usianya lebih muda (2007).

Panitia Penerbitan Kamus Basa Sunda (2009) menjelaskan kata *akang*, *kang*, dan *engkang* sebagai lema dalam kamus sebagai berikut. *Akang* panggilan terhadap saudara laki-laki yang usianya di atas kita atau kepada anak-anak laki-laki; kakak dari ibu-bapak kita, sering disebut juga *kaka* atau *kakang*; karena istri dianggap seperti adik sendiri dalam segala-galanya kepada suaminya sering memanggil *akang* (2009: 11); *kakang* (bahasa Jawa), *akang*, *engkang* berpadanan (2009: 308). *Engkang* ucapan rindu, sayang terhadap orang yang pernah disebut *akang* (2009: 192).

Satjadibrata ((2008) menjelaskan kata *akang*, *kang*, dan *engkang* sebagai lema dalam kamus sebagai berikut. *Akang* = *kakang* ... (2008: 38). *Engkang* = *akang* ... (2008: 122). *Kakang* = *akang* atau *engkang* (2008: 180). Berdasarkan tiga penjelasan leksikografis di atas, kata *akang*, *kang*, dan *engkang* merupakan sinonimi atau memiliki makna mirip atau sama.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif, yakni penelitian tanpa adanya penilaian terhadap data dengan menggali dan menarasikan keberadaan sifat atau karakter data lingual, tanpa penghitungan statistik. Penyediaan data menggunakan metode simak dengan teknik simak bebas libat cakap dan teknik catat, yaitu penyediaan data melalui menyimak pemakaian bahasa ragam tulis dalam cerita fiksi dan mencatat data tersebut secara langsung dari sumber data. Metode analisis data menggunakan metode agih atau distribusional, yakni menganalisis data dengan alat penentunya bagian dari bahasa itu sendiri, dengan teknik ganti, yakni menganalisis data dengan teknik mengganti dengan data lain, dan pendekatan sintaksis, yakni menganalisis data dengan memanfaatkan teori sintaksis. Sumber data terdiri atas dua belas sumber data tulis berupa buku fiksi yang terbit di antara tahun 1993 sampai dengan 2018. Pemilihan sumber data ini dengan pertimbangan terdapatnya data yang diperlukan di dalamnya. Data ditulis dengan aksara ortografis disajikan dengan nomor urut angka Arab disertai identitas sumber data di sebelah kanan di dalam tanda kurung. Prosedur penelitian dilakukan melalui pengumpulan, pemilahan, penganalisisan data,

kemudian penyimpulan hasil analisis data dan penyajian hasil penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan sumber data penelitian yang digunakan dengan kriteria data yang ditentukan, ditemukan data penggunaan vokatif *Akang* dan *Kang*. Dalam penelitian ini wujud vokatif *Akang* diperlakukan sebagai bentuk asal, sedangkan *Kang* sebagai bentuk turunan. Secara morfologi vokatif *Kang* merupakan bentuk penggalan dari *Akang* pada suku kata kedua.

Akang

Vokatif *Akang* merupakan vokatif utuh. Berdasarkan sumber data yang digunakan dengan kriteria data yang ditentukan ditemukan sebelas kalimat yang memuat vokatif *Akang*. Dua di antaranya kalimat yang memuat vokatif *Akang* yang berkombinasi dengan artikula *si*. Kesebelas kalimat tersebut adalah sebagai berikut.

- (1) “*Ih, Akang mah!*”... (SSSS, 2018: 5)
“*Ih, Akang!*”
- (2) “*Éééh, Akang mah, ditaros saleres-leres téh....*” (SSSS, 2018: 6)
“*Ah, Akang, ditanya sebenar-benarnya....*”
- (3) “*Aaaah, Akang mah!....*” (SSSS, 2018: 7)
“*Ah, Akang!*”
- (4) “*Ih, Akang mah, manawi téh tatarucingan leres-leres...*” (SSSS, 2018: 23)
“*Ih, Akang, saya pikir teka-teki betulan....*”
- (5) “*Aéh, Akang! Mangga...*” (SSSS, 2018: 25)
“*Ah, Akang! Silakan....*”
- (6) “*Sareng Si Oyib, cenah, Akang,*”....(KKKL, 2018: 8). Istri-suami
“*Berama Si Oyib, katanya, Akang,*”.....’
- (7) “*Har, ari Akang, kapan ka lembur!*” (KK, 2014: 33)
“*Wah, Akang, ‘kan pergi ke kampung!*”
- (8) “*Ih ari Akang ku teu paruguh!....*” (KK, 2014: 55)
“*Ih, Akang tidak tegas!....*”
- (9) “*Eum, Akang mah ari sasauran téh!*” (KK, 2014: 59)
“*Ah, Akang begitu kalau bicara!*”
- (10) “*Ah, Si Akang mah,*”(KKKK, 2013:50)
“*Ah, Si Akang.*”.....’
- (11) “*Eh, Si Akang...*” (KKKK, 2013: 35)
“*Eh, Si Akang....*”

Jenis Kalimat yang Memuat Vokatif *Akang*

Vokatif *Akang* berdasarkan sumber data yang digunakan dan kriteria data yang telah

ditetapkan dengan penjenisan kalimat berdasarkan bentuk sintaksis, ditemukan dalam jenis kalimat deklaratif dan kalimat eksklamatif, yang keseluruhannya berjumlah sebelas buah. Kalimat deklaratif yang memuat vokatif *Akang* berjumlah satu buah, sedangkan kalimat eksklamatif yang memuat vokatif *Akang* berjumlah sepuluh buah.

Kalimat Deklaratif

Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya, dari sumber data yang digunakan dengan kriteria data yang ditentukan, ditemukan kalimat deklaratif yang memuat vokatif *Akang*. Kalimat deklaratif yang memuat vokatif *Akang* ini hanya berjumlah satu buah dari sebelas buah kalimat yang memuat vokatif *Akang*, yaitu kalimat (6) berikut.

- (6) “*Sareng Si Oyib, cenah, Akang,*”....(KKKL, 2018: 8).
“*Berama Si Oyib, katanya, Akang,*”.....’
Kalimat (6) ini menyatakan bahwa seseorang pergi bersama Si Oyib.

Kalimat Eksklamatif

Kalimat eksklamatif yang memuat vokatif *Akang* berjumlah sepuluh buah. Dua buah di antaranya kalimat yang memuat vokatif *Akang* yang berkombinasi dengan artikula *si*. Kesepuluh kalimat eksklamatif tersebut, yaitu kalimat (1)—(5) dan (7)—(11) berikut.

- (1) “*Ih, Akang mah!*”... (SSSS, 2018: 5)
“*Ih, Akang!*”
- (2) “*Éééh, Akang mah, ditaros saleres-leres téh....*” (SSSS, 2018: 6)
“*Ah, Akang, ditanya sebenar-benarnya....*”
- (3) “*Aaaah, Akang mah!....*” (SSSS, 2018: 7)
“*Ah, Akang!*”
- (4) “*Ih, Akang mah, manawi téh tatarucingan leres-leres...*” (SSSS, 2018: 23)
“*Ih, Akang, saya piker teka-teki betulan....*”
- (5) “*Aéh, Akang! Mangga...*” (SSSS, 2018: 25)
“*Ah, Akang! Silakan....*”
- (7) “*Har, ari Akang, kapan ka lembur!*” (KK, 2014: 33)
“*Wah, Akang, ‘kan pergi ke kampung!*”
- (8) “*Ih ari Akang ku teu paruguh!....*” (KK, 2014: 55)
“*Ih, Akang tidak tegas!....*”
- (9) “*Eum, Akang mah ari sasauran téh!*” (KK, 2014: 59)
“*Ah, Akang begitu kalau bicara!*”
- (10) “*Ah, Si Akang mah,*”(KKKK, 2013:50)
“*Ah, Si Akang.*”.....’

- (11) “*Éh, Si Akang...*” (KKKK, 2013: 35)
 “Eh, Si Akang....”

Kalimat (1)—(5) dan (7)—(11) di atas sebagai kalimat eksklamatif menyatakan perasaan tertentu. Penjelasan tentang menyatakan perasaan tertentu ini disajikan pada bagian pembahasan unsur lingual lain, yang terdapat dalam kalimat yang memuat vokatif *Akang* yang berupa unsur fatis yang menyatakan emosi.

Distribusi Penggunaan Vokatif *Akang* dalam Kalimat

Berdasarkan sumber data yang digunakan vokatif *Akang* terdapat pada psosisi tengah dan akhir kalimat. Vokatif *Akang* yang berposisi pada tengah kalimat berjumlah delapan data, sedangkan vokatif *Akang* yang berposisi pada akhir kalimat berjumlah tiga data, termasuk vokatif *Akang* yang berkombinasi dengan unsur lain. Tidak ditemukan vokatif *Akang* yang berposisi pada awal kalimat.

Pada Tengah Kalimat

Vokatif yang berpsosisi pada tengah kalimat sebagaimana disinggung di atas terdapat dalam delapan data, termasuk vokatif yang berkombinasi dengan artikula *si*. Kedelapan vokatif *Akang* tersebut terdapat dalam kalimat (1)—(4) dan (7)—(10) berikut.

- (1) “*Th, Akang mah!*”... (SSSS, 2018: 5)
 “Ih, Akang!”
 (2) “*Ééééh, Akang mah, ditaros saleres-leres téh.....*” (SSSS, 2018: 6)
 “Ah, Akang, ditanya sebenar-benarnya....”
 (3) “*Aaaah, Akang mah!....*” (SSSS, 2018: 7)

Ah, Akang!”

- (4) “*Th, Akang mah, manawi téh tatarucingan leres-leres...*” (SSSS, 2018: 23)
 “Ih, Akang, saya piker teka-teki betulan....”
 (7) “*Har, ari Akang, kapan ka lembur!*” (KK, 2014: 33)
 “Wah, Akang, ‘kan pergi ke kampung!”
 (8) “*Ih ari Akang ku teu paruguh!....*” (KK, 2014: 55)
 “Ih, Akang tidak tegas!.....” Sudira-Abas
 (9) “*Éum, Akang mah ari sasauran téh!*” (KK, 2014: 59)
 “Ah, Akang begitu kalau bicara!”
 (10) “*Ah, Si Akang mah,*”(KKKK, 2013:50)
 “Ah, Si Akang.”.....’

Pada Akhir Kalimat

Vokatif yang berpsosisi pada akhir kalimat sebagaimana disinggung sebelumnya ada tiga data, termasuk di dalamnya vokatif *Akang* yang berkombinasi dengan artikula *si*. Ketiga data vokatif tersebut terdapat dalam kalimat (5), (6), dan (11) berikut.

- (5) “*Aéh, Akang! Mangga...*” (SSSS, 2018: 25)
 “Ah, Akang! Silakan....”
 (6) “*Sareng Si Oyib, cenah, Akang,*”....(KKKL, 2018: 8).
 “Berama Si Oyib, katanya, Akang,”.....’
 (11) “*Éh, Si Akang...*” (KKKK, 2013: 35)
 “Eh, Si Akang....”

Berdasarkan posisinya dari sebelas kalimat yang memuat vokatif *Akang*, termasuk di dalamnya vokatif *Akang* yang brkombinasidengan artikula *si*, vokatif *Akang* cenderung lebih sering muncul pada tengah kalimat.

Tabel 1 Jenis Kalimat yang Memuat Vokatif *Akang* dan Distribusinya dalam Kalimat

Jenis Kalimat	Posisi dan Nomor Data		Jumlah
	Tengah Kalimat	Akhir Kalimat	
Deklaratif	-	6	1
Eksklamatif	1, 2, 3, 4, 7, 8, 9, 10	5, 11	10
Jumlah	8	3	11

Dari Tabel 1 di atas, tampak bahwa vokatif *Akang* cenderung lebih sering muncul dalam kalimat eksklamatif pada posisi tengah kalimat. Vokatif *Akang* yang terdapat dalam kalimat deklaratif hanya berposisi pada akhir kalimat. Vokatif *Akang* yang terdapat dalam kalimat eksklamatif dapat berposisi pada tengah kalimat dan akhir kalimat.

Unsur Lingual Lain yang Terdapat dalam Kalimat yang Memuat Vokatif *Akang*

Vokatif *Akang* dalam kalimat dapat disertai unsur lingual lain. Unsur lingual lain itu adalah fatis, yakni fatis yang menyatakan emosi, partikel *mah*, dan artikula *si*.

Fatis yang Menyatakan Emosi

Berdasarkan sumber data yang digunakan dengan kriteria data yang telah ditentukan ditemukan beberapa fatis yang menyatakan emosi dalam kalimat yang memuat vokatif *Akang* ini. Fatis ini terdapat pada awal kalimat. Dari sebelas kalimat yang memuat vokatif *Akang*, sepuluh kalimat memuat fatis yang menyatakan emosi ini, yaitu kalimat (1)–(5), (7)–(11), hanya satu kalimat, yaitu kalimat (6) yang tidak memuat fatis.

Pada data (1), (4), (8), vokatif *Akang* didahului fatis *ih*. Pada dua data pertama, yaitu data (1) dan (4) vokatif *Akang* secara langsung didahului fatis *ih*. Akan tetapi, pada data (8) di antara fatis *ih* dan vokatif *Akang* terdapat preposisi *ari*. Pada kalimat (2) vokatif *Akang* didahului langsung oleh fatis *éh*. Pada kalimat (11) vokatif *Akang* berkombinasi dengan artikulasi. Pada kalimat (3) vokatif *Akang* didahului langsung oleh fatis *ah*. Pada kalimat (5), vokatif *Akang* secara langsung didahului fatis *aéh*. Pada kalimat (7), vokatif *Akang* didahului oleh fatis *har*, yang diantarai preposisi *ari*. Pada data (9), vokatif *Akang* didahului secara langsung oleh fatis *eum*.

Kalimat yang memuat vokatif *Akang* yang didahului fatis sebagai kalimat eksklamatif memiliki makna kontekstual tertentu. Sebagaimana telah disinggung sebelumnya, ada tiga kalimat yang diawali fatis *ih* ini, yaitu kalimat (1), (4), dan (8). Kalimat (1) menyatakan ketidaksenangan karena merasa dibohongi. Kalimat (4) menyatakan senang karena mendapatkan pujian. Kalimat (8) menyatakan tidak senang karena tidak mendapatkan jawaban yang lengkap. Kalimat (2) menyatakan ketidakpuasan karena mendapatkan jawaban yang tidak benar; kalimat (11) menyatakan kesenangan karena orang yang dicintai datang. Kalimat (3) menyatakan antara senang dan tidak senang karena mendapatkan jawaban yang ke sana kemari; kalimat (10) menyatakan ketakutan karena ditakut-takuti temannya. Kalimat (5) menyatakan kekagetan karena temannya tiba-tiba mohon izin meninggalkan. Kalimat (7) menyatakan kekagetan karena mendengar jawaban yang tidak diduga-duga sebelumnya. Kalimat (9) menyatakan kekagetan karena mendapatkan pernyataan yang tidak biasa.

Tabel 2 Fatis Emosi yang Terdapat dalam Kalimat yang Memuat Vokatif *Akang*

No.	Fatis Emosi	Hubungan Fatis Emosi dengan Vokatif <i>Akang</i> dan No. Data		Makna Kontekstual Kalimat
		Langsung	Tidak Langsung dan Unsur Pengantara	
1	<i>ih</i>	1, 4	8/ <i>ari</i>	(1) Menyatakan ketidaksenangan karena merasa dibohongi. (4) Menyatakan senang karena mendapatkan pujian. (8) Menyatakan tidak senang karena tidak mendapatkan jawaban yang lengkap.
2	<i>éh</i>	2, 11	-	(2) Menyatakan ketidakpuasan karena mendapatkan jawaban yang tidak benar. (11) Menyatakan kesenangan karena orang yang dicintai datang.
3	<i>ah</i>	3, 10	-	(3) Menyatakan antara senang dan tidak senang karena mendapatkan jawaban yang ke sana kemari. (10) Menyatakan ketakutan karena ditakut-takuti temannya.
4	<i>aéh</i>	5	-	Menyatakan kekagetan karena temannya tiba-tiba mohon izin meninggalkan.
5	<i>har</i>	-	7/ <i>ari</i>	Menyatakan kekagetan karena mendengar jawaban yang tidak diduga-duga sebelumnya.
6	<i>eum</i>	9	-	Menyatakan kekagetan karena mendapatkan pernyataan yang tidak biasa.

Partikel Mah

Dari sebelas kalimat yang memuat vokatif *Akang*, ada lima kalimat yang memuat partikel *mah* yang menyertai vokatif tersebut, yaitu (1)—(4) dan (9) dan satu kalimat yang memuat vokatif *Akang* yang berkombinasi dengan artikula *si*, yang menyertai vokatif berkombinasi tersebut, yaitu kalimat (10) berikut. Keenam kalimat tersebut adalah sebagai berikut.

- (1) “*Ih, Akang mah!*” ... (SSSS, 2018: 5)
“*Ih, Akang!*”
- (2) “*Éééh, Akang mah, ditaros saleres-leres téh.....*” (SSSS, 2018: 6)
“*Ah, Akang, ditanya sebenar-benarnya.....*”
- (3) “*Aaaah, Akang mah!....*” (SSSS, 2018: 7)
“*Ah, Akang!*”
- (4) “*Ih, Akang mah, manawi téh tatarucingan leres-leres....*” (SSSS, 2018: 23)
“*Ih, Akang, saya pikir teka-teki betulan....*”
- (9) “*Eum, Akang mah ari sasauran téh!*” (KK, 2014: 59)
“*Ah, Akang begitu kalau bicara!*”
- (10) “*Ah, Si Akang mah,*”(KKKK, 2013:50)
“*Ah, Si Akang.*”’

Jika diamati, keenam kalimat di atas memiliki ciri-ciri sebagai berikut: (a) merupakan kalimat eksklamatif dan (b) vokatif *Akang* dan vokatif *Akang* yang berkombinasi dengan artikula *si* tidak didahului preposisi *ari*. Partikel *mah* dalam kalimat di atas berfungsi untuk menekankan atau menegaskan kata *Akang* atau *Si Akang*.

Artikula Si

Sebagaimana dijelaskan sebelumnya, dari sebelas kalimat yang memuat vokatif *Akang*, terdapat dua kalimat yang memuat vokatif *Akang* yang berkombinasi dengan artikula *si*, yaitu *Si Akang*. Kalimat yang memuat vokatif kombinasi ini adalah kalimat (10) dan (11) berikut.

- (10) “*Ah, Si Akang mah,*”(KKKK, 2013:50)
“*Ah, Si Akang.*”’
- (11) “*Éh, Si Akang....*” (KKKK, 2013: 35)
“*Eh, Si Akang....*”

Penggunaan artikula *si* yang mendahului vokatif *Akang*, yakni pada kalimat (10) dan (11) berfungsi untuk menegaskan vokatif *Akang* itu sendiri. Adapun makna kontekstualnya, sebagaimana telah dijelaskan di atas adalah sebagai berikut kalimat (10) menyatakan ketakutan karena ditakut-takuti temannya, kemudian kalimat (11) menyatakan kesenangan karena orang yang dicintai datang.

2. Kang

Vokatif *Kang* merupakan vokatif berwujud penggalan dari vokatif *Akang*, yakni penggalan suku kata kedua, *a + kang*. Kalimat yang memuat vokatif *Kang* ini, ternasuk di dalamnya vokatif *Kang* yang berkombinasi dengan unsur lingual lain, berjumlah 26 buah, yakni kalimat (12)—(37) berikut.

- (12) “*Mogok, Kang?*” (SSSS, 2018: 5)
“*Mogok, Kang?*”
- (13) “*Berkah, Kang....*” (BKNN, 2013: 65)
“*Sehat, Kang....*”
- (14) “*Mangga., Kang kuleumkeun bae!*” (OOP, 2006: 37)
“*Baik, Kang tidurkeun saja!*”
- (15) “*Naon, Kang?*” (SSSS, 2018: 6)
“*Apa, Kang?*”
- (16) “*Mangga, Kang! Mangga, Ceuk!....*” (SSSS, 2018: 25)
“*Baik, Kang! Baik, Ceuk!*”
- (17) “*Ah, teu aya receh, Kang.*” (KKKK, 2013: 8)
“*Ah, tidak ada recehan, Kang.*”
- (18) “*Ah, maenya, Kang, bararau nukitu patut di Jakarta?*” (SSSS, 2018: 54)
“*Ah, masa, Kang, terasa serba bau seperti itu di Jakarta?*”
- (19) “*Ah, teu betah Kang.*” (BKNN, 2013: 66) Nyi Piah-Si Abdullah
“*Ah, tidak betah Kang!*”
- (20) “*Sawengi ieu mah Kang, neda permios sina di dieu bau.....*” (BKNN, 2013: 76)
“*Satu malam ini Kang, mohon permisi supaya di ini bau.*”
- (21) “*Punten, Kang, Tari sumpingna telat....*” (KKKK, 2013:93)
“*Permisi, Kang, Tari datangnya telat....*”
- (22) “*Tah ieu pun anak téh, Kang,*” *Ema ka semah.* (PDB, 2018: 23)
“*Nah ini anak saya, Kang.*”
- (23) “*Yeuh, Kang, cik sing éra atuh ku batur.*” (PDB, 2018: 16)
“*Kang, cobalah malu oleh yang lain.*”
- (24) “*Iraha, Kang?*” (PDB, 2018: 107)
“*Kapan, Kapan?*”
- (25) “*Kang, ari Pa Asép téh enya urut ... raja copat?*” (PDB, 2018:108)
“*Kang, kalau Pak Asep iru betul bekas....raja copet?*”
- (26) “*Ibu bade mulih saurna, Kang!*” (KRT, 1996: 83)
“*Ibu mau pulang katanya, Kang!*”
- (27) “*Kieu wé atuh Kang, ayeuna mah candak ieu ubar....*” (MINC, 2012: 35)
“*Begini Kang, sekarang bawa obat ini....*”
- (28) “*Kang geura dahar, atuh, bisi geuringna katutuluyan,*” ... (MINC, 2012: 42)

- ”Kang cepat makan, kalau-kalau sakitnya berlangsung lama”....’
- (29) “**Kang**, *tong diemutan teuing atuh....*” (MINC, 2012: 84)
 ”Kang, jangan terlalu dipirkan.....”
- (30) “*Na Udi teu sareng kitu Kang?*” (KK, 2014: 33)
 ”Apakah Udi tidak bersama begitu Kang?”
- (31) “*Na teu aya ka lembur kitu, Kang?*” (KK, 2014: 33)
 ”Apakah tidak ada yang datang ke kampung, Kang?”
- (32) “**Kang Dudung**, *nanaonan ieu teh?*” (M, 1993: 103)
 ”Kang Dudung, apa-apaan ini?”
- (33) “**Hayu, Kang Gun!**” (KKKK, 2013: 36)
 ”Mari, Kang Gun!”
- (34) “**Ih, Si Kang Gun-Gun mah...**” (KKKK, 2013: 33)
 ”Ih, Si Kang Gun-Gun....”
- (35) “**Ah, Si Kang Gun-Gun mah...**” (KKKK, 2013: 34)
 ”Ah, Si Kang Gun-Gun.....”
- (36) “*Aya naon kitu, Kang Haji?*” (KKKK, 2013: 18)
 ”Ada apa begitu, Kang Haji?”
- (37) “Pun bojo ge, **Kang Kuwu**, tara tinggal ti susu ari nyodoran cikopi teh,”.... (P, 2014: 58)
 ”Istri saya juga, Kang Lurah, tidak pernahmelupakan air susu kalau menyajikan air kopi,”....’

Jenis Kalimat yang Memuat Vokatif Kang

Berdasarkan sumber data yang digunakan dengan kriteria data yang telah ditetapkan dan terpilih, ditemukan jenis kalimat berdasarkan bentuk sintaksisnya yang memuat vokatif *Kang* termasuk di dalamnya vokatif *Kang* yang verkombinasi dengan unsur lingual lain. Jenis kalimat yang memuat vokatif *Kang* tersebut adalah kalimat deklaratif, kalimat imperatif, kalimat introkatif, dan kalimat eksklamatif.

Kalimat Deklaratif

Dari 26 data kalimat yang memuat vokatif *Kang*, terdapat tujuh kalimat berjenis deklaratif. Ketujuh kalimat deklaratif yang memuat vokatif *Kang* adalah kalimat (13), (20), (21), (22), (23), (27), dan (37) berikut.

- (13) “**Berkah, Kang....**” (BKNN, 2013: 65)
 ”Sehat, Kang....”
- (20) “*Sawengi ieu mah Kang, neda permios sina di dieu bau.....*” (BKNN, 2013: 76) istri-suami
 ”Satu malam ini Kang, mohon permisi supaya di ini bau.”

- (21) “**Punten, Kang, Tari sumpingna telat....**” (KKKK, 2013:93)
 ”Permisi, Kang, Tari datangnya telat....”
- (22) “**Tah ieu pun anak téh, Kang,**” (PDB, 2018: 23)
 ”Nah ini anak saya, Kang.”
- (23) “**Yeuh, Kang, cik sing éra atuh ku batur.**” (PDB, 2018: 16)
 ”Kang, cobalah malu oleh yang lain.”
- (27) “**Kieu wé atuh Kang, ayeuna mah candak ieu ubar....**”. (MINC, 2012: 35)
 ”Begini Kang, sekarang bawa obat ini....”
- (37) “Pun bojo ge, **Kang Kuwu**, tara tinggal ti susu ari nyodoran cikopi teh,”.... (P, 2014: 58)
 ”Istri saya juga, Kang Lurah, tidak pernahmelupakan air susu kalau menyajikan air kopi,”....’

Ketujuh kalimat deklaratif di atas memiliki makna kontekstual tertentu. Kalimat (13) menyatakan keberkahan. Kalimat (20) menyatakan permohonan izin tinggal di tempat itu. Kalimat (21) menyatakan permohonan maaf tokoh Tari karena terlambat datang. Kalimat (22) menyatakan hal anaknya yang ada di tempat itu. Kalimat (23) menyatakan agar suaminya merasa malu oleh orang lain. Kalimat (27) menyatakan agar tokoh Aku mengambil obat. Kalimat (37) menyatakan bahwa biasanya istrinya menghadirkan kopi dicampur dengan susu.

Kalimat Imperatif

Dari 26 kalimat yang memuat vokatif *Kang*, terdapat lima kalimat yang berjenis imperatif. Kelima kalimat imperatif ini adalah kalimat (14), (16), (28), (29), dan (33) berikut.

- (14) “**Mangga., Kang kuleumkeun bae!**” (OOP, 2006: 37)
 ”Baik, Kang tidurkeun saja!”
- (16) “**Mangga, Kang! Mangga, Ceuk!.....**” (SSSS, 2018: 25)
 ”Baik, Kang! Baik, Ceuk!”
- (28) “**Kang geura dahar, atuh, bisi geuringna katutuluyan,**” ... (MINC, 2012: 42)
 istr—suami
 ”Kang cepat makan, kalau-kalau sakitnya berlangsung lama...”
- (29) “**Kang**, *tong diemutan teuing atuh....*” (MINC, 2012: 84)
 ”Kang, jangan terlalu dipirkan.....”
- (33) “**Hayu, Kang Gun!**” (KKKK, 2013: 36)
 ”Mari, Kang Gun!”

Kelima kalimat imperatif di atas memiliki makna kontekstual tertentu. Kalimat (14) bermakna perintah untuk tidur terhadap tokoh yang

dipanggil *Kang*. Kalimat (16) bermakna permohonan meninggalkan tokoh yang dipanggil *Kang*. Kalimat (28) bermakna perintah seorang istri kepada suami agar segera makan. Kalimat (29) bermakna perintah seorang istri kepada suami agar tidak terus memikirkan masalah yang ada. Kalimat (33) bermakna ajakan dari Buntari kepada Gunadi.

Kalimat Interogatif

Di samping kalimat deklaratif dan imperatif yang memuat vokatif *Kang*, terdapat pula kalimat interogatif yang memuat vokatif tersebut. Kalimat interogatif yang memuat vokatif *Kang* berjumlah sembilan buah. Kedelapan buah kalimat interogatif tersebut adalah kalimat (12), (15), (18), (24), (25), (30), (31), (32), dan (36) berikut.

- (12) “*Mogok, Kang?*”.... (SSSS, 2018: 5) Istri kepada suami.
 “Mogok, Kang?”
 (13) “*Naon, Kang?*”.... (SSSS, 2018: 6)
 “Apa, Kang?”
 (17) “*Kah! Naon, Kang?*” (SSSS, 2018: 14)
 “Ya! Apa, Kang?”
 (18) “*Ah, maenya, Kang, bararau nu kitu patut di Jakarta?*” (SSSS, 2018: 54)
 “Ah, masa, Kang, terasa serba bau seperti itu di Jakarta?”
 (24) “*Iraha, Kang?*” (PDB, 2018: 107)
 “Kapan, Kapan?”
 (25) “*Kang, ari Pa Asép téh enya urut ... raja copet?*” (PDB, 2018:108)
 “Kang, kalau Pak Asep iru betul bekas....raja copet?”
 (30) “*Na Udi teu sareng kitu Kang?*” (KK, 2014: 33)
 “Apakah Udi tidak bersama begitu Kang?”
 (32) “*Kang Dudung, nanaonan ieu teh?*” (M, 1993: 103) Néndén -Dudung
 “Kang Dudung, apa-apaan ini?”
 (36) “*Aya naon kitu, Kang Haji?*” (KKKK, 2013: 18)
 “Ada apa begitu, Kang Haji?”

kontekstul tertentu. Kesembilan kalimat di atas memiliki makna kontekstual tertentu. Kalimat (12) bermakna menanyakan hal mogok. Kalimat (13) bermakna menanyakan sesuatu. Kalimat (17) juga bermakna menanyakan sesuatu. Kalimat (18) bermakna menanyakan hal wangi yang tidak layak di Jakarta. Kalimat (24) bermakna menanyakan waktu keberangkatan. Kalimat (25) bermakna menanyakan kebenaran Pak Asep sebagai copet. Kalimat (30) bermakna menanyakan kebenaran tokoh Udi pulang kampung bersama tokoh yang dipanggil *Kang*.

Kalimat (32) bermakna menanyakan mengapa Dudung melakukan hal yang tidak baik terhadap tokoh yang bertanya tersebut. Kalimat (33) bermakna mengajak Kang Gugun pergi keluar.

Kalimat Eksklamatif

Kalimat eksklamatif yang memuat vokatif *Kang* ada lima buah dari 26 kalimat yang memuat vokatif tersebut. Kelima kalimat tersebut adalah kalimat (17), (19), (26), (34), dan (35) berikut.

- (17) “*Ah, teu aya receh, Kang.*” (KKKK, 2013: 8)
 “Ah, tidak ada recehan, Kang.”
 (19) “*Ah, teu betah Kang.*” (BKNN, 2013: 66) Nyi Piah-Si Abdullah
 “Ah, tidak betah Kang!”
 (26) “*Ibu bade mulih saurna, Kang!*” (KRT, 1996: 83)
 “Ibu mau pulang katanya, Kang!”
 (34) “*Ih, Si Kang Gun-Gun mah...*” (KKKK, 2013: 33)
 “Ih, Si Kang Gun-Gun....”
 (35) “*Ah, Si Kang Gun-Gun mah...*” (KKKK, 2013: 34)
 “Ah, Si Kang Gun-Gun....”

Kelima kalimat di atas memiliki makna kontekstual masing-masing. Kalimat (17) menyatakan perasaan penolakan atas pujian. Kalimat (19) menyatakan perasaan tidak betah. Kalimat (26) menyatakan perasaan gundah karena ibunya akan pulang. Kalimat (34) menyatakan perasaan tidak senang karena tokoh Kang Gun-Gun menolak pemberian. Kalimat (35) menyatakan perasaan tidak senang karena jawaban yang tidak diharapkan.

Distribusi Vokatif Kang dalam Kalimat

Vokatif *Kang* termasuk di dalamnya vokatif *Kang* yang berkombinasi memiliki posisi yang beragam dalam kalimat. Vokatif ini ada yang berposisi pada awal, pada tengah, dan pada akhir kalimat.

Pada Awal Kalimat

Vokatif *Kang* termasuk di dalamnya vokatif *Kang* yang berkombinasi dapat berposisi pada awal kalimat ada empat buah, yaitu kalimat (25), (28), (29), dan (32) berikut.

- (25) “*Kang, ari Pa Asép téh enya urut ... raja copet?*” (PDB, 2018:108)
 “Kang, kalau Pak Asep iru betul bekas....raja copet?”
 (28) “*Kang geura dahar, atuh, bisi geuringna katutuluyan,*” ... (MINC, 2012: 42)
 “Kang cepat makan, kalau-kalau sakitnya berlangsung lama...”

- (29) “**Kang**, tong diemutan teuing atuh....”

.(MINC, 2012: 84)

“Kang, jangan terlalu dipirkan....”

- (32) “**Kang Dudung**, nanaonan ieu teh?” (M, 1993: 103)

“Kang Dudung, apa-apaan ini?”

Kalimat yang memuat vokatif *Kang* pada awal kalimat dapat berjenis kalimat interogatif, yakni kalimat (25) dan (32); kalimat imperatif, yaitu kalimat (28) dan (29). Posisi vokatif *Kang* termasuk vokatif *Kang* berkombinasi pada awal kalimat berfungsi sebagai pemfokusan, yakni vokatif tersebut menjadi unsur lingual yang difokuskan dalam kalimat.

Pada Tengah Kalimat

Vokatif *Kang* termasuk di dalamnya vokatif *Kang* berkombinasi dapat pula berposisi pada tengah kalimat. Kalimat yang memuat vokatif pada tengah kalimat berjumlah sembilan buah, yaitu kalimat (14), (18), (20), (21), (23), (27), (34), (35), dan (37)

- (14) “Mangga., **Kang** kuleumkeun bae!” (OOP, 2006: 37

“Baik, Kang tidurkeun saja!”

- (18) “Ah, maenya, **Kang**, bararau nukitu patut di Jakarta?” (SSSS, 2018: 54)

“Ah, masa, Kang, terasa serba bau seperti itu di Jakarta?”

- (20) “Sawengi ieu mah **Kang**, neda permios sina di dieu bau.....” (BKNN, 2013: 76)

“Satu malam ini Kang, mohon permisi supaya di ini bau.”

- (21) “Punten, **Kang**, Tari sumpingna telat....” (KKKK, 2013:93)

“Permisi, Kang, Tari datangnya telat....”

- (23) “Yeuh, **Kang**, cik sing éra atuh ku batur.” (PDB, 2018: 16)

“Kang, cobalah malu oleh yang lain.”

- (27) “Kieu wé atuh **Kang**, ayeuna mah candak ieu ubar....”. (MINC, 2012: 35)

“Begini Kang, sekarang bawa obat ini....”

“Kang, cobalah malu oleh yang lain.”

- (34) “Ih, **Si Kang Gun-Gun** mah...” (KKKK, 2013: 33) menolak menrima barang.

“Ih, Si Kang Gun-Gun....”

- (35) “Ah, **Si Kang Gun-Gun** mah...” (KKKK, 2013: 34)

“Ah, Si Kang Gun-Gun....”

- (37) “Pun bojo ge, **Kang Kuwu**, tara tinggal ti susu ari nyodoran cikopi teh,”.... (P, 2014: 58)

“Istri saya juga, Kang Lurah, tidak pernah melupakan air susu kalau air kopi,”....’

Kesembilan kalimat yang memuat vokatif *Kang* termasuk vokatif *Kang* berkombinasi yang berposisi pada tengah kalimat berjenis kalimat imperatif, yakni kalimat (14); kalimat interogatif, yakni kalimat (18); kalimat deklaratif, yaitu kalimat (20), (21), (23), (27), dan (37); kalimat eksklamatif, yaitu kalimat (34) dan (35).

Pada Akhir Kalimat

Vokatif *Kang* termasuk vokatif *Kang* berkombinasi dapat pula berposisi pada akhir kalimat. Kalimat yang memuat vokatif *Kang* pada akhir kalimat ada tiga belas buah, yaitu kalimat (12), (13), (15), (16), (17), (19), (22), (24), (26), (30), (31), (33), dan (36) berikut.

- (12) “Mogok, **Kang**?”.... (SSSS, 2018: 5)

“Mogok, Kang?”

- (13) “Naon, **Kang**?”.... (SSSS, 2018: 6)

“Apa, Kang?”

- (15) “Naon, **Kang**?”.... (SSSS, 2018: 6)

“Apa, Kang?”

- (16) “Mangga, **Kang!** Mangga, **Ceuk!**.....” (SSSS, 2018: 25)

“Baik, Kang! Baik, Ceuk!”

- (17) “Kah! Naonn, **Kang**?” (SSSS, 2018: 14)

“Ya! Apa, Kang?”

- (19) “Ah, teu betah **Kang**.” (BKNN, 2013: 66) Nyi Piahi-Si Abdullah

“Ah, tidak betah Kang!”

- (22) “Tah ieu pun anak téh, **Kang**,” (PDB, 2018: 23)

“Nah ini anak saya, Kang.”

- (24) “Iraha, **Kang**?” (PDB, 2018: 107)

“Kapan, Kapan?”

- (26) “Ibu bade mulih saurna, **Kang!**” (KRT, 1996: 83)

“Ibu mau pulang katanya, Kang!”

- (30) “Na Udi teu sareng kitu **Kang**?” (KK, 2014: 33)

“Apakah Udi tidak bersama begitu Kang?”

- (31) “Na teu aya ka lembur kitu, **Kang**?” (KK, 2014: 33)

“Apakah tidak ada yang datang ke kampung, Kang?”

- (33) “Hayu, **Kang Gun!**” (KKKK, 2013: 36) Tari-Gun-Gun

“Mari, Kang Gun!”

- (36) “Aya naon kitu, **Kang Haji?**” (KKKK, 2013: 18)

“Ada apa begitu, Kang Haji?”

Ketiga belas kalimat yang memuat vokatif *Kang* termasuk vokatif *Kang* berkombinasi yang berposisi pada akhir kalimat berjenis kalimat interogatif, yakni kalimat (12), (15), (24), (30), (31), dan (36); kalimat deklaratif, yaitu kalimat (13) dan (22); kalimat imperatif, yaitu kalimat

(16) dan (33); kalimat eksklamatif, yaitu kalimat (17), (19), dan (26).

Tabel 3 Kalimat yang Memuat Vokatif *Kang* dan Vokatif *Kang* Berkombinasi Berserta Distribusinya dalam Kalimat

No.	Jenis Kalimat	Distribusi dan Nomor Data			Jumlah
		Awal Kalimat	Tengah Kalimat	Akhir Kalimat	
1	Deklaratif	-	20, 21, 23, 27, 37	13, 22,	7
2	Imperatif	28, 29	14	16, 33	5
3	Interogatif	25, 32	18,	12, 15, 24, 30, 31, 36	9
4	Eksklamatif	-	34, 35	17, 19, 26	5
	Jumlah	4	9	13	26

Dari Tabel 3, dapat disimpulkan bahwa kalimat yang memuat vokatif *Kang* dan vokatif *Kang* berkombinasi didominasi oleh kalimat interogatif dan cenderung berposisi pada akhir kalimat.

Unsur Lingual Lain yang Terdapat dalam Kalimat yang Memuat Vokatif *Kang*

Kalimat yang memuat vokatif *Kang* dapat pula disertai unsur lingual lain, yakni yang mendahului dan yang menyertai vokatif *Kang*. Unsur lingual yang mendahului vokatif *Kang* adalah artikula *si*, sedangkan yang menyertai vokatif *Kang* adalah nama diri dan gelar.

Artikulas *Si*

Artikula *si* yang mendahului vokatif *Kang* terdapat dalam dua kalimat, yaitu kalimat (34) dan (35).

(34) “*Ih, Si Kang Gun-Gun mah...*” (KKKK, 2013: 33)

“*Ih, Si Kang Gun-Gun....*”

(35) “*Ah, Si Kang Gun-Gun mah...*” (KKKK, 2013: 34)

“*Ah, Si Kang Gun-Gun.....*”

Penggunaan artikula *si* pada awal vokatif *Kang* menjadikan vokatif *Kang* lebih mendapatkan penegasan karena lebih spesifik.

Nama Diri dan Gelar

Terdapat masing-masing dua kalimat yang memuat nama diri dan gelar pada vokatif *Kang*. Nama diri dan gelar ini terletak di sebelah kanan atau menyertai vokatif *Kang*. Data yang terkait dengan ini disajikan pada kalimat (32), (33), (36), dan (37) berikut.

(32) “*Kang Dudung, nanaonan ieu teh?*” (RGR, 1997: 103)

“*Kang Dudung, apa-apaan ini?*”

(33) “*Hayu, Kang Gun!*” (KKKK, 2013: 36)

Tari-Gun-Gun

“*Mari, Kang Gun!*”

(36) “*Aya naon kitu, Kang Haji?*” (KKKK, 2013: 18)

“*Ada apa begitu, Kang Haji?*”

(37) “*Pun bojo ge, Kang Kuwu, tara tinggal ti susu ari nyodoran cikopi teh,*”.... (P, 2014: 58)

“*Istri saya juga, Kang Lurah, tidak pernah melupakan air susu kalau menyajikan air kopi,*”....’

Dalam kalimat (32) dan (33), vokatif *Akang* masing-masing disertai nama diri *Dudung* dan *Gun*. Dalam kalimat (32), bentuk nama dirinya merupakan kata utuh, yaitu *Dudung*, sedangkan dalam kalimat (33), nama dirinya berupa penggalan, yaitu *Gun* yang merupakan penggalan dari *Gunadi* dengan mengekalkan tiga huruf pertama. Dalam kalimat (36) dan (37), vokatif *Akang* masing-masing disertai gelar keagamaan *Haji* dan gelar pemerintahan *Kuwu*. Kedua gelar tersebut berbentuk utuh. Berdasarkan jenisnya, vokatif *Kang* termasuk vokatif kekerabatan. Dalam empat data di atas, vokatif *Kang* bergabung dengan nama diri dan gelar sehingga membentuk vokatif gabungan atau kombinasi. Vokatif *Kang* yang disertai nama diri dan gelar menunjukkan identitas yang lebih jelas karena lebih spesifik.

Artikulas *Si*

Artikula *si* yang mendahului vokatif *Kang* terdapat dalam dua kalimat, yaitu kalimat (34) dan (35).

(34) “*Ih, Si Kang Gun-Gun mah...*” (KKKK, 2013: 33)

“*Ih, Si Kang Gun-Gun....*”

(35) “*Ah, Si Kang Gun-Gun mah...*” (KKKK, 2013: 34)

“*Ah, Si Kang Gun-Gun.....*”

Penggunaan artikula *si* pada awal vokatif *Kang* menjadikan vokatif *Kang* lebih spesifik. Jika ditinjau dari sisi sosiolingistik penggunaan artikula *si* menunjukkan kearaban.

Perbandingan Perilaku Sintaksis Vokatif *Akang* dengan Vokatif *Kang*

Vokatif *Akang* dan penggalannya vokatif *Kang* termasuk vokatif kekerabatan. Namun, memiliki beberapa perbedaan dalam perilaku sintaksisnya berdasarkan sumber data yang digunakan. Perbedaan ini sebagai berikut.

1. Dalam lingkungan jenis kalimat berdasarkan bentuk sintaksis yang memuatnya, vokatif *Akang* hanya terdapat dalam kalimat deklaratif dan eksklamatif, sedangkan vokatif *Kang* terdapat dalam kalimat deklaratif, imperatif, interogatif, dan eksklamatif.
2. Dalam distribusi sintaksis, vokatif *Akang* berposisi pada tengah dan akhir kalimat, sedangkan vokatif *Kang* berposisi pada awal, tengah, dan akhir kalimat.
3. Vokatif *Akang* lebih sering muncul didahului fatis emosi, sedangkan vokatif *Kang* tidak.
4. Vokatif *Akang* lebih sering disertai partikel *mah*, sedangkan vokatif *Kang* tidak.
5. Vokatif *Akang* dapat langsung didahului artikula *si*, sedangkan vokatif *Kang* tidak demikian. Agar dapat langsung didahului artikula *si*, vokatif *Kang* harus disertai nama diri.
6. Vokatif *Akang* tidak disertai nama diri atau gelar, sedangkan vokatif *Kang* lebih sering disertai nama diri atau gelar.

Tabel 4 Perbandingan Perilaku Sintaksis Vokatif *Akang* dan Vokatif *Kang*

Macam Vokatif	Jenis Kalimat yang Memuat Vokatif				Distribusi dalam Kalimat			Unsur Leksikal Lain			
	D	Im	In	E	A	T	Akh	FE+V	Si+V	V+ND	V+G
Vokatif <i>Akang</i>	√	-	-	√	-	√	√	√	√	-	-
Vokatif <i>Kang</i>	√	√	√	√	√	√	√	-	-	√	√

Keterangan:

A = awal	FE = fatis emosi	ND = nama diri
Ak = akhir	G = gelar	Si = artikula <i>si</i>
D = deklaratif	Im = imperatif	T = tengah
E = eksklamatif	In = interogatif	V = vokatif

SIMPULAN

Vokatif *Akang* dan penggalannya vokatif *Kang* sama-sama digunakan dalam percakapan bahasa Sunda, tetapi vokatif *Kang* lebih sering digunakan daripada vokatif *Akang*. Vokatif *Akang* lebih sering muncul dalam kalimat deklaratif dan eksklamatif, sedangkan vokatif *Kang* dapat muncul dalam kalimat deklaratif, imperatif, interogatif, dan eksklamatif. Vokatif *Akang* lebih sering muncul pada tengah dan akhir kalimat, sedangkan vokatif *Kang* dapat muncul pada awal, tengah, dan akhir kalimat. Vokatif *Akang* lebih sering didahului fatis emosi, sedangkan vokatif *Kang* tidak. Vokatif *Akang* dapat langsung didahului artikula *si*, sedangkan vokatif *Kang* tidak; untuk dapat didahului artikula *si* vokatif *Kang* harus disertai nama diri atau gelar. Vokatif *Akang* lebih sering disertai partikel *mah*, sedangkan partikel vokatif *Kang* tidak. Vokatif *Akang* tidak disertai nama diri dan

gelar, sedangkan vokatif *Kang* dapat disertai nama diri dan gelar.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, H., Dardjowidjojo, S., Lapoliwa, H., & Moeliono, A. M. (2000). *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia* (Edisi ketiga). Jakarta: Balai Pustaka.
- Panitia Kamus Lembaga Basa Jeung Sastra Sunda (2007). *Kamus Umum Basa Sunda*. Bandung: Grger Sunten.
- Panitia Penerbitan Kamus Basa Sunda. (2009). *Kamus Basa Sunda R.A. Danabrata*. Bandung: Kiblat Buku Utama.
- Quirk, R., & Greenbaum, S. (1983). *A University Grammar of English* (4th ed.). Longman.
- Satjadibrata, R. ((2008). *Kamus Basa Sunda*. Bandung: Kiblat Buku Utama.
- Sudaryat, et al. (2013). *Tata Basa Sunda Kiwari*. Bandung: Yrama Widya.

- Wahya, Permadi, R. Y., & Ampera, T. (2022b). Sisi Sociolinguistik Penggunaan Vokatif Penggalan Bahasa Sunda dalam Novel *Kabandang Ku Kuda Lumping*. *Kajian Budaya dan Humaniora* 4, 367–373.
- Wahya. (2022) Vocative Use of People's Names and Family Relationships in Sundanes Conversation in Three Internet Sites in 2022. *Sampurasun*, 8, 134-147.
- Wahya, Permadi, R. Y., & Ampera, T. (2023). *Mengenal Vokatif dalam Bahasa Sunda*. Bandung: Semiotika.
- Wahya. (2023) Perspektif Sintaksis terhadap Vokatif Berulang, Berderet, Bereferensi Sama dalam Bahasa Sunda. *Kajian Budaya dan Humaniora*, 5, 148-156.